

**POLA KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* PADA
PERNIKAHAN ETNIS BATAK DAN ETNIS JAWA DI
KOTA BATAM**

SKRIPSI



Oleh
Shinta Rianti Deborah
151110009

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

**POLA KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* PADA
PERNIKAHAN ETNIS BATAK DAN ETNIS JAWA DI
KOTA BATAM**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana



**Oleh
Shinta Rianti Deborah
151110009**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Shinta Rianti Deborah

NPM/NIP : 151110009

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat dengan judul:

"POLA KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* PADA PERNIKAHAN ETNIS BATAK DAN ETNIS JAWA DI KOTA BATAM"

Adalah hasil karya sendiri dan bukan "duplikasi" dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam skripsi ini dapat dibuktikan unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 21 Februari 2020



Shinta Rianti Deborah

151110009

**POLA KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* PADA
PERNIKAHAN ETNIS BATAK DAN ETNIS JAWA DI
KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu
Komunikasi**

**Oleh:
Shinta Rianti Deborah
151110009**

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal seperti tertera di bawah ini

Batam, 21 Februari 2020



Muhammad Syafi'l, S. Sos., M.I.K.

Pembimbing

ABSTRAK

Pernikahan antar etnis yang terjadi di Kota Batam adalah pernikahan etnis batak dan etnis jawa. Pernikahan antar etnis dapat menghadirkan peluang konflik. Karena setiap budaya akan membawa karakter dari asal budaya masing-masing. Adanya karakter dan budaya berbeda sehingga sulit mempersatukan kedua etnis, sehingga dapat mengakibatkan konflik terhadap pasangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal pada pernikahan antar etnis batak dan etnis jawa, manajemen konflik yang digunakan, dan cara untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi, dan lokasi penelitian berada di Kecamatan Batu Aji Kota Batam. Hasil penelitian pola komunikasi interpersonal pada pernikahan antar etnis batak dan etnis jawa menggunakan teori pola interaksi hubungan dan manajemen konflik menggunakan cara penghindaran, koersi, negosiasi dan dialog. Konflik yang sering terjadi yaitu faktor personal dan situasional. Pada konflik personal pasangan suami-istri menggunakan cara penghindaran dan dialog, sedangkan pada konflik situasional pasangan suami-istri menggunakan cara koersi dan negosiasi. Pasangan suami-istri antar etnis belajar untuk saling menerima segala perbedaan agar terhindar dari konflik yang pernah terjadi agar dapat menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis dalam pernikahan dalam keluarga.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Manajemen Konflik, Hubungan Harmonis

ABSTRACT

Interethnic marriages that occur in Batam City are Batak ethnic and Javanese ethnic marriages. Interethnic marriages can present conflict opportunities. Because every culture will bring character from the origin of each culture. The existence of different characters and cultures makes it difficult to unite the two ethnicities, so that it can lead to conflict with the couple. This study aims to determine the interpersonal communication patterns in marriage between ethnic Batak and Javanese ethnic groups, the conflict management used, and ways to create harmonious relationships within the family. This study uses descriptive qualitative methods, data sources obtained from primary and secondary data, data collection techniques in research using in-depth interviews, observation and documentation, and the research location is in Batu Aji District, Batam City. The results of interpersonal communication patterns of marriage between ethnic Batak and Javanese ethnic groups use the theory of interaction patterns of relationships and conflict management using avoidance, coercion, negotiation and dialogue. Conflicts that often occur are personal and situational factors. In personal conflicts, a husband and wife uses avoidance and dialogue, whereas in situational conflicts, a husband and wife uses coercion and negotiation. An inter-ethnic married couple learns to accept each other's differences in order to avoid conflicts that have occurred in order to create and maintain harmonious relationships in marriages in the family.

Keywords: Communication Interpersonal, ConflictManagement, Harmonious Relationships

KATA PENGANTAR

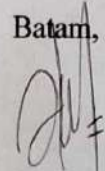
Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa Karena melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk dapat menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada program studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan ari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Nur Elfi Husda, S. Kom., M.Si. Selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si. Selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.
3. Bapak Muhammad Syafi'I, S. Sos., M.I.K selaku dosen pembimbing skripsi pada program studi Ilmu Komunikasi yang telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi sampai selesai.
4. Dosen pengampu Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.
5. Ibunda tercinta yang penulis sayangi, yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta doa yang tiada hentinya.
6. Laban Richson Junior Siamtupang selaku adik penulis beserta abang dan keluarga penulis yang sudah membantu dalam keuangan, memberikan semangat dan nasihat agar menyelesaikan skripsi.
7. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2015, penulis ucapkan terimakasih untuk pertemanan dan dukungan selama ini.
8. Para narasumber yang sudah bersedia menyediakan waktu dan memberikan data dalam proses penelitian sampai penulis menyelesaikan skripsi.

Penulis akan senang hati dan menerima kritik dan saran untuk perbaikan. Semoga Tuhan Yesus Kristus membalas kebaikan dan selalu mencurahkan berkat serta kasih-Nya, Amin.

Batam, 21 Februari 2020



Diketahui

Shinta Rianti Deborah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kajian Teoritis	7
2.1.1 Teori <i>Face Negotiation</i>	7
2.1.2 Pola Interaksi Hubungan	9
2.1.3 Komunikasi	11
2.1.4 Komunikasi Interpersonal	13
2.1.5 Komunikasi Antar Budaya.....	16
2.1.6 Identitas Budaya.....	19
2.1.7 Komunikasi Keluarga.....	25
2.1.8 Manajemen Konflik dalam Komunikasi Antarpribadi.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu	29
2.3 Kerangka Konseptual	33
BAB III	35
METODOLOGI PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Sumber Data	36
3.2.1 Data Primer.....	36
3.2.2 Sumber Data Sekunder	36
3.2.3 Responden dan Informan Penelitian	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data	38

3.3.1 Wawancara Mendalam	38
3.3.2 Observasi Tidak Berstruktur	39
3.3.3 Dokumentasi	39
3.4 Instrumen Penelitian	40
3.5 Metode Analisis	41
3.6 Kredibilitas data	44
3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian	45
BAB IV	47
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Hasil Penelitian	47
4.1.1 Profil Narasumber	47
4.2 Pembahasan	69
4.2.1 Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pernikahan Antar Etnis Batak dan Etnis Jawa di Kota Batam	71
4.2.2 Manajemen Konflik Pada Pernikahan Etnis Batak dan Etnis Jawa di kota. ..	81
4.2.3 Menciptakan suatu Hubungan yang Harmonis Pada Pernikahan Etnis Batak dan Etnis Jawa di kota Batam	87
BAB V	94
SIMPULAN DAN SARAN	94
5.1 Simpulan	94
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Komunikasi Lasswell	12
Gambar 2.2 Contoh Visualisasi Proses Komunikasi Interpersonal	13
Gambar 2.3 Simbol Etnis Batak	20
Gambar 2.4 Simbol Etnis Jawa	21
Gambar 2.5 Kerangka Konseptual	33

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Profil Narasumber	37
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	46
Tabel 4.1 Profil Narasumber	47
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Kunjungan	50
Tabel 4.3 Hasil Penelitian Narasumber	91
Tabel 4.4 Pola Berdasarkan Wawancara pada Narasumber	92
Tabel 4.5 Pola Berdasarkan Konflik	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah suatu upacara pengikatan janji nikah yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki komitmen untuk hidup bersama antara pria dan wanita dengan maksud untuk meresmikan ikatan pernikahan secara norma agama, hukum, dan sosial. Pernikahan pada umumnya bersifat sakral, karena pernikahan adalah suatu proses awal untuk membangun keluarga yang baru dan memperoleh suatu keturunan. Pernikahan merupakan suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat tanggung jawab dari kedua pihak.

Paradigma Lasswell, mengungkapkan bahwa proses komunikasi secara sederhana adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu sehingga dapat menimbulkan efek atau umpan balik dalam proses komunikasi (Ngalimun, 2017). Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi digunakan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi dan pendapat kepada lawan bicara. Dalam kehidupan berkeluarga komunikasi menjadi suatu kebutuhan pokok dalam berinteraksi antara suami dan istri. Komunikasi yang digunakan dalam suatu pernikahan dengan satu budaya sering terjadinya salah paham dalam memahami maksud dalam pesan yang disampaikan antara suami-istri sehingga timbulnya

perselisihan dan perbedaan pemahaman dalam menerima pesan yang disampaikan oleh lawan bicara.

Menurut (Simamora, 2017) pada jurnalnya yang berjudul gaya komunikasi dalam komunikasi pasangan etnis campur yang bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi yang digunakan pada pasangan suami istri etnis campur pada kehidupan pasangan masing-masing. Pernikahan antar etnis melahirkan peluang konflik yang lebih besar dalam menjalani rumah tangga. Karena setiap masing-masing etnis akan membawa sifat dan kebiasaan dari asal budayanya masing-masing. Sifat dan budaya berbeda yang dimiliki keduanya sehingga sulit untuk mempersatukan karakter dalam suatu rumah tangga sehingga dapat mengakibatkan konflik terhadap pasangan yang berbeda budaya dalam keluarga tersebut.

Etnis batak dan etnis jawa. Etnis batak adalah salah satu etnis yang ada di Indonesia. Etnis batak adalah etnis yang terbuka, memiliki rasa empati, dan lebih komunikatif dengan sesama etnis nya. Hal ini yang dapat cenderung membuat mereka langsung menyampaikan sesuatu yang ingin mereka katakan secara spontan dan bersifat keras seakan sedang meluapkan amarah kepada lawan bicara (Gaol et al., 2019). Berbicara mengenai karakter etnis batak sulit untuk dapat di simpulkan secara keseluruhan, karena hal itu bersifat personal. Suatu karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan lingkup pergaulan setiap individu.

Etnis jawa juga merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia. Etnis batak dan etnis jawa sangat jauh berbeda, sehingga dapat dikatakan bertolak belakang bila dilihat dari segi karakternya masing-masing. Etnis jawa memiliki beberapa karakter yang jauh berbeda dengan etnis batak, yaitu etnis jawa di identikkan dengan

berbagai sikap sopan, segan terhadap orang lain, pandai menyembunyikan perasaan jika ada ketidaksesuaian dengannya, bahkan menjaga etika berbicara dengan ucapan bahasa yang baik dengan lawan bicaranya. Etnis jawa juga mempunyai bahasa yang bertingkat, mulai dari bahasa jawa kasar, bahasa jawa halus, sampai bahasa jawa sangat halus dan sesuai dengan objek yang diajak bicara. Selain dari pada karakter yang telah disebutkan etnis jawa juga memiliki pribadi budaya jelek dan pribadi budaya istimewa pada suku tersebut. Pribadi etnis jawa yang jelek adalah kebiasaan ingin menang sendiri dan kebiasaan yang menjatuhkan harga diri. Pada pribadi yang tidak baik untuk dijadikan contoh, ternyata etnis jawa juga memiliki pribadi yang baik yaitu mencintai dunia damai tanpa adanya perselisihan dan pertengkaran dan toleransi yang dimiliki orang jawa. (Swardi, 2018)

Etnis batak dan etnis jawa adalah dua etnis yang sangat berbeda, mulai dari adat istiadat, kepribadian, sikap, gaya bahasa yang digunakan, intonasi suara dalam berbicara, serta tingkah laku yang dimiliki oleh kedua etnis tersebut sangat jauh berbeda. Pernikahan yang terjadi di kota Batam sebagian besar adalah pernikahan yang dilakukan dengan berbeda budaya. Etnis batak dan etnis jawa, karena sebagian penduduk yang berada di kota Batam berasal dari daerah Sumatera Utara dan Pulau Jawa. Kesepakatan dan penyesuaian yang terjadi antara kedua budaya tersebut untuk menjadi satu dalam membangun suatu rumah tangga dalam bentuk pernikahan. Tidak semua pernikahan dengan etnis yang berbeda dapat berjalan dengan baik, khususnya dalam kehidupan yang membentuk suatu keluarga atau rumah tangga.

Pernikahan yang terjadi antara etnis batak dan etnis jawa menghasilkan berbagai konflik diantaranya konflik terhadap diri sendiri (personal), konflik antara suami dengan istri (antarpribadi), dan konflik situasional. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga pasangan berbeda budaya tersebut dapat mengakibatkan pertengkaran, mengakibatkan perceraian atau bertahan dalam rumah tangga. Karena dengan adanya karakter yang berbeda dimiliki dari setiap individu sehingga sulit untuk menyatukan kesamaan dalam pernikahan tersebut dan masalah yang terjadi sulit untuk di selesaikan. Perbedaan karakter pada setiap individu justru dapat menyebabkan terjadinya konflik, hal itu meliputi pendirian, perasaan, dan pendapat pada setiap pasangan. Hal ini terjadi karena katakter yang dimiliki setiap individu telah ada di dalam dilingkungan keluarga saat masih kecil, maka dari itu sulit untuk mengubah karakter yang telah ada dalam setiap individu. Masalah tersebut dapat diatasi dengan adanya komunikasi interpersonal yang terjadi diantara kedua budaya tersebut dan pola komunikasi yang diperlukan dalam proses kehidupan pernikahan budaya berbeda.

Dari uraian yang telah di jelaskan di atas, maka judul yang di angkat oleh penulis adalah “POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PERNIKAHAN ETNIS BATAK DAN ETNIS JAWA DI KOTA BATAM.

1.2 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam. Maka penulis memandang bahwa permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi pembahasannya. Penulis memberikan batasan hanya berkaitan dengan

“Pola Komunikasi Interpersonal pada Pernikahan Etnis Batak dan Etnis Jawa di Kota Batam”, yaitu mengenai:

1. Karakter-karakter yang di miliki pada setiap individu yang terjadi pada pernikahan etnis batak dan etnis jawa di kota batam.
2. Menyatukan karakter yang dimiliki setiap individu pada pasangan dalam pernikahan etnis batak dan etnis jawa di kota batam.
3. Objek penelitian berada di kecamatan Batu Aji kota Batam.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari batasan masalah yang telah dipilih, maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Pola Komunikasi *Interpersonal* yang digunakan pada Pernikahan Etnis Batak dan Etnis Jawa di Kota Batam?
2. Bagaimana manajemen konflik yang digunakan dalam menyelesaikan konflik dala perbedaan karakter pada setiap individu pada Pernikahan Etnis Batak dan Etnis Jawa di Kota Batam?
3. Bagaimana cara mempertahankan suatu hubungan yang harmonis dalam keluarga dalam perbedaan karakter yang dimiliki setiap individu pada Pernikahan Etnis Batak dan Etnis Jawa di Kota Batam?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi *interpersonal* yang digunakan pada pernikahan etnis batak dan etnis jawa di Kota Batam.
2. Untuk mengetahui manajemen konflik yang digunakan dalam perbedaan karakter pada setiap individu pada pernikahan etnis batak dan jawa di Kota Batam.
3. Untuk mengetahui cara mempertahankan suatu hubungan yang harmonis dalam keluarga dalam perbedaan karakter yang dimiliki setiap individu pada pernikahan etnis batak dan etnis jawa di Kota Batam.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan menambah kajian ilmu komunikasi khususnya ilmu komunikasi antarbudaya untuk mengetahui bagaimana cara menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan berbeda budaya khususnya dalam suatu pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai keberagaman budaya yang ada di Indonesia dan juga dapat menjadi masukan dalam kehidupan di dalam suatu pernikahan khususnya terhadap pernikahan dengan budaya yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Teori *Face Negotiation*

Teori yang diciptakan oleh Stella Ting-Tommey ini dapat membantu menjelaskan perbedaan-perbedaan budaya dan merespon konflik yang ada di dalamnya. Ting-Tommey berasumsi bahwa seseorang dalam setiap budayanya selalu menampilkan rupa negosiasi. Dalam teori ini ada dua inti variable yang harus diperhatikan, yaitu individualisme dan kolektifisme. Beberapa budaya mungkin akan lebih mengutamakan individualisme dalam bermasyarakat dibanding dengan komunitas atau berkelompok. Setiap orang akan memiliki rasa untuk menjadi seorang yang individualis atau mungkin berkelompok. Akan tetapi, lama kelamaan hal itu akan dipengaruhi oleh faktor luar seperti kebudayaan yang mengikatnya.

Selain individualis kelompok, ada hal lain yang akan mempengaruhi *facework*, yaitu *power distance* atau kekuatan jarak. Di beberapa kebudayaan di dunia, pasti akan terdapat tingkatan hierarki yang memisahkan status seseorang secara kuat. Dengan adanya status ini akan mempengaruhi kekuatan yang dimiliki oleh individu dan mengikat apa yang bisa dilakukan oleh mereka. Akan tetapi memang ada budaya yang tidak terlalu mementingkan hierarki di dalamnya. Kekuatan yang dimiliki dalam kelompok tersebut tidak akan jauh satu sama lain.

Ting-Toomey mengidentifikasi 5 respons yang berbeda pada berbagai situasi, yaitu:

1. *Avoiding*, Menghindari diskusi dengan anggota kelompok lain mengenai perbedaan yang dimiliki.
2. *Obliging*, Memberikan harapan kepada anggota kelompok.
3. *Compromising*, Menggunakan *give-and-take* untuk kesepakatan yang dapat dibuat.
4. *Dominating*, Teguh dalam mempertahankan pendapat pribadi demi kepentingan pribadi.
5. *Integrating*, Menukar ketepatan informasi dengan anggota kelompok untuk memecahkan masalah bersama.

Tujuan utama yang dapat dicapai oleh teori milik Ting-Toomey ini adalah mengidentifikasi bagaimana orang-orang dengan budaya yang berbeda dapat bernegosiasi (*negotiate face*) atau menangani konflik. Menurutnya, ada tiga syarat ketrampilan yang harus dipenuhi agar komunikasi antarbudaya bisa efektif, yaitu:

1. *Knowledge*, pengetahuan adalah dimensi terpenting dalam kompetensi *facework*. Untuk bisa berkomunikasi dengan orang baru, kita harus tahu hal-hal yang berbeda antara kita dengannya. Dari situ kita bisa mengatur strategi apa yang bisa kita gunakan untuk berkomunikasi dengannya.
2. *Mindfulness* artinya waspada terutama pada asumsi, sudut pandang, dan kecenderungan etnik kita sendiri ketika kita memasuki situasi yang tidak biasa (*unfamiliar situation*). *Mindfulness* adalah memperhatikan perspektif dan

interpretasi orang lain yang asing bagi kita dengan memandang intercultural episode.

3. *Interaction skill* yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara tepat, efektif, dan adaptif dalam setiap situasi yang kita alami. (Ibrahim, 2017)

2.1.2 Pola Interaksi Hubungan

Hubungan bukanlah interaksi yang bersifat statis tetapi memiliki pola-pola interaksi tertentu dimana tindakan dan kata-kata seseorang memengaruhi bagaimana orang lain memberikan tanggapannya. Kita akan terus menyesuaikan apa yang kita lakukan dan apa yang kita katakan dengan reaksi orang lain, dan dalam perkembang sepanjang waktu hubungan akan memiliki suatu jenis karakter tersebut.

Pandangan kelompok Paolo Alto ini, ketika dua orang berkomunikasi maka mereka mendefinisikan hubungan mereka berdasarkan cara mereka berinteraksi (Morissan, 2013). Pada suatu pernikahan, misalnya, pola hubungan yang terjadi dapat disebut sebagai hubungan dominan-patuh (*dominant-sub missive relationship*) dimana salah satu pasangan bersifat dominan (biasanya suami) dan pasangan lainnya menunjukkan kepatuhannya. Karena setiap perilaku berpotensi menyampaikan pesan maka pola interaksi akan menjadi mapan atau stabil, dengan kata lain, ketika anda bersama orang lain, maka anda secara sadar atau tidak sadar akan selalu mengekspresikan sesuatu mengenai hubungan anda dengan orang itu, aturan ini akan selalu berlaku, bahkan ketika anda tidak sedang ingin berinteraksi

dengan orang lain karena orang itu akan “membaca” sikap penghinaan anda sebagai suatu pernyataan.

Plato menyatakan ada dua jenis pola hubungan yang penting yaitu “hubungan simetris” dan “hubungan komplementer”. Hubungan simetris (*symmetrical relationship*) adalah jika dua orang saling memberikan tanggapan dengan cara yang sama. Hubungan komplementer (*complementary relationship*) adalah jika komunikator memberikan tanggapan dengan arah yang berbeda atau berlawanan. Menurut Rogers dan Millar ketika seseorang membuat suatu pernyataan maka orang lain dapat memberikan tanggapan dengan menggunakan salah satu cara dari tiga cara yang tersedia.

1. Pihak kedua dapat menerima pernyataan itu, cara ini dengan istilah *one-down* (menerima)
2. Dia dapat membuat pernyataan tandingan, yang berarti menolak, cara ini disebut dengan *one-up* (tandingan)
3. Tidak menerima tetapi juga tidak menolak, cara ini disebut dengan *one-across*

Interaksi yang disebut dengan “pertukaran komplementer” (*complementary exchange*) terjadi jika salah satu pihak mengungkapkan pernyataan tandingan dan pihak lawan bicara menyatakan menerima. Pertukaran simetris (*symmetrical exchange*) terjadi jika kedua belah pihak memberikan tanggapan yang sama.

Pola interaksi hubungan lebih banyak memandang pada pola-pola interaksi yang muncul pada setiap interaksi sosial. Teori ini memandang manusia sebagai satu sistem yang bergerak berdasarkan perintah yang diberikan oleh orang lain dan

perintah yang berbeda dapat menghasilkan reaksi yang berbeda juga. Teori pola interaksi hubungan yang dikembangkan oleh Bateson dan Watzlawick dapat membantu individu untuk memahami bagaimana mereka dapat berhubungan dengan individu lainnya. (Morissan, 2013)

2.1.3 Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris "*communication*"), secara etimologis adalah dari bahasa Latin *communicatus*. Dalam kata *communiss* ini memiliki makna 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama' yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Umumnya komunikasi dilakukan secara lisan dan tulisan atau verbal dan nonverbal yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang digunakan dengan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan dan komunikasi verbal paling banyak dipergunakan di dalam hubungan interaksi antar manusia. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang isinya dapat dikemas ke dalam bentuk nonverbal tanpa mengeluarkan suara dan kata-kata.

Menurut Handoko (2009: 272) komunikasi adalah proses memindahkan pemahaman dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain, yang dapat melibatkan lebih dari sekedar perkataan yang dipakai dalam percakapan, tetapi dengan mimik wajah, intonasi suara, titik putus local dan sebagainya.

Lasswell mengatakan dengan cara yang baik dalam menjelaskan sebuah komunikasi adalah dengan memberikan jawaban pertanyaan berikut: *Who Says*

What In Which Channel To Whom With What Effect?. Paradigm Lasswell tersebut menyebutkan bahwa komunikasi terdiri dari lima unsur untuk jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan tersebut, yaitu:

1. Komunikator (siapa yang mengatakan?)
2. Pesan (mengatakan apa?)
3. Media (melalui saluran/media apa?)
4. Komunikan (untuk siapa?)
5. Efek (dengan dampak/efek apa?)



Gambar 2.1 Model Komunikasi Lasswell

Berdasarkan paradigma Lasswell, proses komunikasi secara sederhana adalah pihak dari komunikator dalam membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui saluran tertentu kepada pihak komunikan sehingga dapat menimbulkan efek tertentu. Menurut EffendiGazali komunikasi memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*)
Memberikan informasi kepada orang lain mengenai sesuatu peristiwa, masalah, pendapat, pikiran dan apa yang ingin disampaikan.
2. Mendidik (*to aducate*)
Melalui komunikasi dalam lingkungan masyarakat dapat menyampaikan segala bentuk pengetahuan, ide, dan gagasan kepada orang lain.
3. Menghibur (*to entertain*)
Berfungsi untuk menghibur orang lain dan menyenangkan hati orang lain.

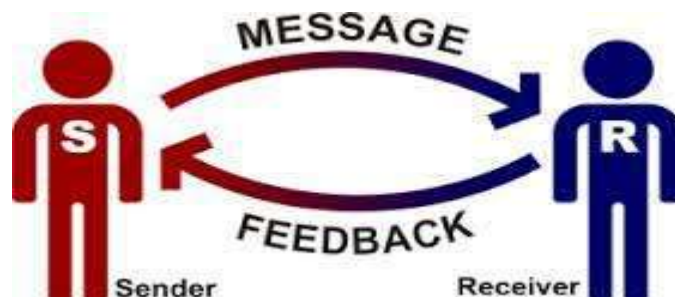
4. Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi juga dapat saling mempengaruhi segala bentuk sikap dan perilaku orang lain agar mengikuti apa yang diharapkan. (Ngalimun, 2017)

Dalam hal ini komunikasi bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara agar pesan tersebut dapat diterima dan dimengerti maksud dan tujuannya sehingga dapat menimbulkan respon yang di berikan oleh lawan bicara. Komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam yang menjadi faktor kebuuhan dalam bersosialisasi dengan lingkungan khususnya di dalam suatu lingkup keluarga, karena banyak hal yang akan disampaikan dalam melakukan interaksi antara suami dan istri serta anggota keluarga lainnya.

2.1.4 Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (1989) di dalam buku komunikasi *interpesonal*, komunikasi *interpersonal* adalah penyampaian pesan yang dilakukan oleh satu orang untuk menyampaikan informasi kepada penerima pesan baik satu orang atau lebih dengan jumlah yang sedikit, dan dapat menimbulkan respon dari pernerima pesan dengan berbagai peluang dan dapat memberikan umpan balik dalam suatu proses komunikasi. (Aw, 2011)



Gambar 2.2 contoh visualisasi proses komunikasi *interpersonal*

Komunikasi *interpersonal*, adalah jenis komunikasi yang ukurannya dapat terjadi cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari serta dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, sebagai berikut:

- a. *Arus pesan dua arah*, adalah komunikasi *interpersonal* komunikator dan komunikan menempatkan posisi yang sejajar, dan dalam proses interaksi berkomunikasi komunikator dan komunikan dapat bergantian secara cepat.
- b. *Suasana nonformal*, biasanya suasana seperti ini berlangsung dalam melakukan pendekatan secara individu yang bersifat dalam pertemanan.
- c. *Umpan balisssk segera*, dalam proses komunikasi *interpersonal* komunikator dan komunikan berkomunikasi secara tatap muka maka respon atau umpan balik akan diketahui dengan segera.
- d. *Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat*, komunikasi interpersonal adalah metode antarindividu dengan menuntut agar komunikator dan komunikan berinteraksi berada dalam jarak dekat.
- e. *Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal*, peserta komunikasi dapat saling meyakinkan dalam menggunakan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, dan memperkuan sesuai dengan tujuan komunikasi.

Komunikasi *interpersonal* merupakan suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan dari komunikasi *interpersonal* ada bermacam-macam, beberapa di antaranya merupakan, mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara

hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, dan memberikan bantuan.

Apabila diamati, seseorang yang menjalin suatu hubungan dengan orang lain bukanlah hanya ingin membangun hubungan saja, karena hubungan *interpersonal* adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tertentu, hubungan *interpersonal* juga merupakan suatu tindakan yang berorientasi. Untuk memahami lebih jauh mengenai karakteristik hubungan *interpersonal* dikemukakan beberapa ciri hubungan *interpersonal* adalah sebagai berikut.

- a. Mengenal secara dekat, maksudnya adalah dalam proses hubungan interpersonal pihak-pihak yang berperan saling mengenal secara dekat.
- b. Saling memerlukan, maksudnya adalah hubungan saling menguntungkan dan saling memerlukan baik dalam berinteraksi, bekerjasama, serta memberi dan menerima.
- c. Pola hubungan antarpribadi, dengan menunjukkan sikap keterbukaan dari keduanya. Hubungan ini ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi dan keterbukaan dalam menerima sifat pribadi.
- d. Kerjasama, hubungan *interpersonal* yang memiliki kualitas yang baik dalam menunjukkan adanya interaksi yang harmonis yang bertahan lama dengan terciptanya saling kerjasama satu sama lain.

Devito (1997: 259-264) mengungkapkan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan akan melakukan komunikasi *interpersonal*.

1. Keterbukaan (*openness*), adalah sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain dan bersedia menyampaikan informasi yang penting kepada orang lain.
2. Empati (*empathy*), merupakan kemampuan seseorang dalam merasakan kalau menjadi orang lain, dapat memahami situasi, merasakan, dan dapat memahami suatu persoalan dari sudut pandang yang berbeda yang dirasakan orang lain.
3. Sikap mendukung (*supportiveness*), merupakan hubungan dimana saling memberikan dukungan satu sama lain.
4. Sikap positif (*positiveness*), adalah menunjukkan bentuk sikap dan perilaku, serta memiliki perasaan dan pikiran positif dalam proses komunikasi *interpersonal* dan bukan menciptakan sikap yang curiga atau prasangka buruk.
5. Kesetaraan (*equality*), adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak bernilai dan berharga dan juga saling memerlukan. (Aw, 2011)

2.1.5 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda bisa beda ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok

orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya.

Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Berbagai definisi di atas, dapat memperoleh kesimpulan mengenai komunikasi antar budaya. Komunikasi dan budaya memiliki hubungan saling timbal balik, budaya adalah bagian dari sebuah perilaku komunikasi, secara sederhana komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan dari orang yang berbeda dari latar belakang yang berbeda. Fungsi dari komunikasi antar budaya, yaitu:

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi dari komunikasi antar budaya yaitu fungsi-fungsi komunikasi antar budaya yang akan disampaikan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

- a. Menyatakan Identitas Sosial

Identitas sosial adalah pernyataan yang digunakan mengenai perilaku komunikasi individu dalam proses komunikasi antar budaya. Perilaku ini dinyatakan dengan tindakan menggunakan bahasa baik secara verbal maupun nonverbal. Perilaku tersebut dapat diketahui identitas diri maupun sosial,

misalnya dapat diketahui asal-usul budaya, agama, atau tingkat pendidikan seseorang.

b. Menyatakan Intergrasi Sosial

Inti dari konsep ini adalah menerima persatuan antarpribadi maupun antar kelompok namun tetap mengakui setiap perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Tujuan dari komunikasi adalah memberikan makna dan pemahaman yang sama terhadap pesan yang di berikan komunikator kepada komunikan. Kasus komunikasi antar budaya yang dapat melibatkan perbedaan antar budaya khusus nya dalam hubungan pernikahan antar suami-istri, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

c. Menambah Pengetahuan

Komunikasi antar budaya dapat menambahkan pengetahuan bersama dan saling mempelajari dan memahami kebudayaan masing-masing, misalnya dalam kasus komunikasi antar budaya yang terjadi pada pernikahan antar budaya antara suami dan istri mereka dapat mempelajari serta menjadi anggota dalam budaya tersebut oleh karena mengikuti budaya dari pasangan mereka sendiri, dengan begitu suami atau istri memahami dan mendapatkan pengetahuan yang baru dari budaya pasangannya.

2. Fungsi Sosial

a. Pengawasan

Dalam proses komunikasi antar budaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan” mengenai lingkungan disekitar.

b. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antar budaya, jembatan atas perbedaan diantara kedua etnis tersebut maka komunikasi yang dapat dilakukan oleh kedua orang yang berbeda budaya, fungsi dari menjembatani ini dapat terkontrol melalui proses komunikasi dengan adanya pertukaran pesan dari kedua etnis tersebut sehingga keduanya dapat saling menjelaskan perbedaan pemahaman dan menghasilkan makna dan tujuan yang sama.

c. Sosialisasi Nilai

Sosialisasi nilai adalah fungsi untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai kebudayaan kepada masyarakat lain dalam suatu budaya tersebut. (Alif, 2016)

2.1.6 Identitas Budaya

Identitas bersifat kompleks, abstrak, dan dinamis, identitas pada dasarnya merujuk pada pandangan reflektif mengenai persepsi orang lain mengenai gambaran diri kita ataupun diri kita sendiri. Menurut Mathews identitas adalah seperti kita melihat diri kita sendiri.

Fong berpendapat bahwa budaya dan identitas budaya menjadi pelindung untuk menggolongkan identitas etnik dan ras. Fong menjelaskan identitas budaya adalah sebagai identifikasi komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal maupun non-verbal yang mempunyai arti dan yang dapat dibagikan untuk anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi bahasa, tradisi, warisan dan norma-norma yang sama. Identitas budaya disebut dengan konstruksi

sosial. Etnisitas dan identitas etnis berasal dari warisan, sejarah, nilai, tradisi, asal daerah, kesamaan perilaku, dan bahasa yang sama. (Sanovar, Porter, & Mc Daniel, 2014)

2.1.5.1 Etnis Batak



Gambar 2.3 Simbol Etnis Batak

Etnis batak adalah salah satu etnis yang ada di Indonesia. Etnis batak adalah etnis yang terbuka, memiliki rasa empati, dan lebih komunikatif dengan sesama etnis nya. Hal ini yang dapat cenderung membuat mereka langsung menyampaikan sesuatu yang ingin mereka katakan secara spontan dan bersifat keras seakan sedang meluapkan amarah kepada lawan bicara.

Etnis batak adalah etnis yang memiliki karakter terbuka, memiliki rasa empati, dan lebih komunikatif dengan sesama etnis lainnya. Etnis batak di Indonesia terdiri dari enam sub etnis, yaitu batak toba, batak karo, batak simalungun, batak pakpak, batak mandailing, dan batak angkola. Etnis batak memegang nilai-nilai filsafat hidup sebagai orang batak yaitu “*hagabeon*” yang artinya adalah keturunan yang dikaruniai tuhan, “*hamoraon*” yang artinya kekayaan adalah rezeki dan usaha yang diberikan tuhan, dan “*hasangapon*” yang artinya

adalah kehormatan yang menjadi tujuan ideal hidup etnis batak (Gaol et al., 2019). Bagi masyarakat etnis batak pernikahan merupakan dimana seorang laki-laki mendekati diri dengan seorang wanita untuk dapat hidup bersama dalam satu rumah tangga dengan melalui prosedur dan aturan yang ditetapkan dalam hukum etnis batak (Gaol et al., 2019).

Etnis batak pada umumnya memiliki sikap dengan budaya yang keras dan tegas dalam arti luas bahwa sikap keras yang dimiliki etnis batak adalah mereka akan mempertahankan apa yang menurutnya benar meskipun memiliki dampak positif atau negatif dalam kehidupannya, karena hal ini menjadi salah satu nilai kejujuran yang dimiliki etnis batak dengan apa yang terjadi. Sikap tegas yang dimiliki etnis batak adalah sebuah sikap yang berani dan percaya diri dalam mengungkapkan atau mengutarakan sesuatu yang hal yang benar atau salah, suka atau tidak suka, apa yang diinginkan atau tidak diinginkan serta nyata dan pasti. Sikap tegas ini adalah sikap yang tetap melekat pada etnis batak karena sikap ini akan menentukan tingkat kejujuran dan keberanian dalam kehidupan masyarakat batak. (Yolanda & Wismanto, 2017)

2.1.5.2 Etnis Jawa



Gambar 2.4 Simbol Etnis Jawa

Etnis Jawa merupakan salah satu etnis yang memiliki jumlah terbesar di Indonesia. Etnis Jawa sebagian besar berada di Pulau Jawa, meskipun sebagian dari etnis Jawa pergi keluar Jawa untuk merantau. Menurut Suseno (1996), bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang tinggal dan hidup di Pulau Jawa, disebut juga etnis Jawa karena dengan segala adat istiadat, norma serta aspek hubungan masyarakat menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari dan hal ini yang dapat membedakan etnis Jawa dengan etnis lain terutama dalam hal bahasa, latar belakang sejarah dan adat istiadat.

Setiap etnis memiliki nilai-nilai yang diajarkan dari asal etnis tersebut, begitu juga dengan etnis Jawa. Nilai-nilai budaya yang diajarkan pada etnis Jawa yaitu, kerukunan, jujur, hormat, dan sabar. Nilai-nilai ini yang dimiliki masyarakat Jawa akan termanifestasi dalam bentuk perilaku yang nyata karena akan dalam perilaku tersebut akan mengarahkan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. (Lestari, 2016)

Dilihat dari aspek antropologis, orang Jawa memang telah lama ada. Golongan tua masih taat pada tata cara Jawa, mulai dari etika bertamu, berpakaian, berhajat, dan seterusnya. Berbeda dengan orang Jawa sekarang (modern), karena telah terpengaruh dengan nilai-nilai budaya Barat yang dapat merusak nilai-nilai budaya tradisi yang ada. Menurut Prof. Dr. Surwardi Endaswara, M.Hum dalam buku yang berjudul *Falsafah Hidup Jawa* beliau juga menuliskan mengenai budaya jelek dan budaya istimewa yang terdapat pada orang Jawa, yaitu sebagai berikut.

1. Pribadi Jawa yang Jelek

Beberapa kebiasaan buruk yang terdapat pada orang Jawa yang sering dilakukan tetapi tidak terlihat dan tidak disadari orang lain, antara lain sebagai berikut:

a. Kebiasaan Ingin Menang Sendiri

Drengki-Srei adalah watak yang tidak senang jika orang lain mendapatkan kenikmatan. *Jail* adalah watak jelek orang Jawa yang gemar berbuat tak baik kepada orang lain. Sedangkan *methakil* berniat untuk mencelakakan pihak lain untuk ingin menang sendiri. *Merkengkong* berarti orang yang merasa risi, tak mau, rewel, dan sulit dipegang hatinya. Biasanya mereka selalu menyulitkan pihak lain. *Sekuthon* adalah watak yang jelek karena didalamnya penuh tipu muslihat dan setuju berbuat tak baik antara dua orang atau lebih. Jika telah mendapatkan kenikmatan melimpah, sering merasa *nggelendem* berarti merasa enak meskipun salah. Bagi mereka yang memiliki budaya ini tidak ada istilah batal haram, terpenting memperkaya diri, dan selalu menang dalam segala hal.

Biasanya orang yang memiliki watak ini sulit untuk dikendalikan pihak lain. Apa saja sering dianggap kurang tepat, dan pihak lain dianggap salah terus menerus. Watak *kikrik* selalu diluputi rasa *dumeh* (merasa dirinya lebih). Dengan kata lain, watak ini hanya dimiliki orang yang superior. Orang yang tidak mau introspeksi diri (*ngilo githok*) yang biasa menjalankan watak *kikrik*, sehingga dirinya merasa lebih. Budaya jelek yang satu ini, lahir atas dorongan budaya semu, karena orang Jawa memang tidak suka menyatakan segala sesuatu secara terbuka atau berterus-terang. Oleh karena segala sesuatu selalu dngkus dengan rasa sehingga dapat

membicarakan orang lain secara sembunyi-sembunyi. Dan budaya ini ditinjau dari aspek gender tidak hanya milik kaum jawa perempuan yang laki-laki pun disembarang tempat bisa melakukan *ngrasani*.

b. Kebiasaan Yang Menjatuhkan Harga Diri

Trocoh artinya adalah menggunakan bahasa seenaknya yaitu yang menggunakan kata kasar. Mereka gemar menggunakan kata-kata kasar yang tidak sedap di dengar. Kata-kata yang tergolong *trocoh* dapat dikategorikan diksi yang vulgar, yang artinya tidak pantas diucapkan disembarang tempat.

2. Pribadi Jawa yang Baik

Dunia Damai, Kedamaian adalah nomor satu karena kedamaian akan menyebabkan suasana yang tenang dan aman tentram. Prinsip hidup dunia damai yang di pegang orang jawa yakni adanya ungkapan kerukunan akan menyebabkan seseorang kuat dan sentosa. Hidup rukun digambarkan kedalam prangkap material berupa sapu lidi. Maksudnya sapu lidi dianggap sebagai falsafah kerukunan, karena dengan penyatuan kekuatan kecil-kecil dan saling membantu satu sama lain kehidupan menjadi kokoh. Toleransi Orang Jawa, ciri perbedaan ini yang sering dinamakan kepribadian jawa istimewa. Dibandingkan dengan bangsa lain orang jawa memiliki watak dan perilaku yang spesial. Anderson (2000:1) yang malang melintang ke Asia Tenggara terutama ke jawa telah mengakui sikap lapang dada orang jawa. Sikap ini yang dia sebut sebagai toleransi orang jawa. (Swardi, 2018)

2.1.7 Komunikasi Keluarga

keluarga merupakan kelompok paling tua dan paling dasar dari semua kelompok manusia. Unit keluarga juga adalah sarana palung efektif dalam membuat peraturan dan kesinambungan sosial. Nye dan Berardo memberikan pendapat bahwa “tanpa keluarga, masyarakat tidak akan pernah ada”. Noller dan Fitzpatrick menggambarkan “keluarga sebagai kelompok intim yang menurunkan identitas rumah dan kelompok, lengkap dengan kesetiaan dan emosi yang kuat, serta pengalaman budaya dan masa depan”.

Tujuan dari peran keluarga untuk mengajarkan budaya pada anggota keluarga yang baru, sejak lahir, apa yang harus diketahui untuk bertahan hidup dan tinggal dalam masyarakat yang harmonis. Dalam penjelasan ini, kebudayaan menjadikan keluarga sebagai institusi sosial untuk mengajarkan orang-orang dalam cara berfikir, bertindak yang berpola dan dapat diprediksi serta menyangkut kepercayaan, nilai, tingkah laku dan norma yang mengatur aspek kehidupan suatu kelompok dan memiliki fungsi sosial.

Menurut Salvicion dan Celis ada terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang menjadi satu karena hubungan darah di dalam keluarga, hidup dalam satu rumah tangga serta berinteraksi satu sama lain dan masing-masing didalamnya berperan dalam menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan. Terdapat beberapa jenis keluarga, antara lain:

- a. Keluarga inti, terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak.
- b. Keluarga konjugal, terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, dimana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua.
- c. Keluarga luas, keluarga yang ditarik atas dasar keturunan di atas keluarga aslinya meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek. (hadawiyah, 2016)

2.1.8 Manajemen Konflik dalam Komunikasi Antarpribadi

Konflik bukan hanya berbicara mengenai perbedaan. Banyak hal yang sangat berbeda antara kita dengan orang lain, tetapi hal tersebut tidak selalu menjadi sebuah konflik. Banyak orang menilai dasar konflik negative, namun hal itu adalah kesalahpahaman.

Konflik antarpribadi dapat terjadi ketika tujuan dalam berhubungan tidak terpenuhi. Menciptakan adanya saling ketergantungan, kebutuhan untuk suatu perubahan, dan memungkinkan untuk menemukan suatu masalah adalah bentuk dari konflik (dewanto putra fajar, 2016). Untuk menangani suatu konflik, ada dua kategori yang dapat digunakan, antara lain:

1. Kategori berdasarkan konsep penyelesaian konflik (*Conflict Settlement*)

Ada dua cara menyelesaikan konflik yang dikelompokkan ke dalam konsep penyelesaian konflik yaitu:

a. Penghindaran (*avoidance*)

Merupakan satu upaya yang menekankan proses penyelesaian konflik dengan cara menghindar dengan pihak-pihak lain yang dapat menimbulkan atau meningkatkan konflik, pada saat terjadi konflik (Johnson, et al, 2006: 74).

b. Koersi (*coercion*)

Merupakan salah satu cara mengakhiri konflik yang tidak muncul dari pihak yang berseteru, tetapi berasal dari campur tangan pihak ketiga. Dalam hal ini pihak ketiga berperan dalam menyelesaikan konflik. (dewanto putra fajar, 2016)

2. Kategori berdasarkan konsep resolusi konflik (*Conflict Resolution*)

Konsep mengenai resolusi konflik merupakan satu konsep dalam mengakhiri konflik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mendalam tentang penyebab konflik dan proses konflik yang sedang terjadi. Oleh karena itu, konsep ini memiliki beberapa usaha untuk mengakhiri konflik yaitu:

a. Arbitrasi (*Arbitration*)

Proses alibrasi dilakukan dengan cara semua pihak yang terlibat dalam konsep konflik menceritakan semua masalah yang terjadi, awal mula dari proses konflik sampai dengan terjadinya konflik. Dengan demikian pihak ketiga dalam proses arbitrasi berperan sebagai fasilitator dari semua pihan yang terlibat konflik dan hadir sebagai pendukung untuk memberikan saran terbaik untuk semua pihak agar mendapatkan jalan keluar dalam penyelesaian konflik yang telah disepakati oleh semua pihak.

b. Mediasi (*Mediation*)

Proses mediasi dilakukan oleh pihak ketiga upaya untuk menjembatani pihak yang terlibat masalah untuk mau berdiskusi dalam menemukan jalan keluar yang efektif dalam menyelesaikan konflik tersebut. Proses mediasi ini dapat berhasil dengan sangat efektif jika semua pihak yang terlibat dalam konflik mau menerima pandangan dan nasihat yang diberikan mediator untuk mendapatkan solusi dan jalan keluar dari konflik tersebut.

c. Negosiasi (*Negotiation*)

Merupakan suatu upaya untuk mengungkapkan diri sendiri kepada pihak lain, sehingga dalam hal ini pihak lain dapat saling menempatkan diri dan memahami sehingga ada suatu bentuk kesepakatan bersama dalam menyelesaikan konflik tersebut.

d. Dialog (*Dialogue*)

Merupakan upaya dalam berkomunikasi lebih baik, sehingga semua pihak yang terlibat di dalam konflik tersebut dapat saling mendengarkan pendapat satu sama lainnya, sehingga ada harapan untuk jalan keluar dari konflik yang terjadi. Dalam hal ini masing-masing pihak yang terlibat konflik dapat lebih mengandalkan kesadaran diri masing-masing, memiliki rasa empati, demi terciptanya kesepakatan bersama. (dewanto putra fajar, 2016)

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

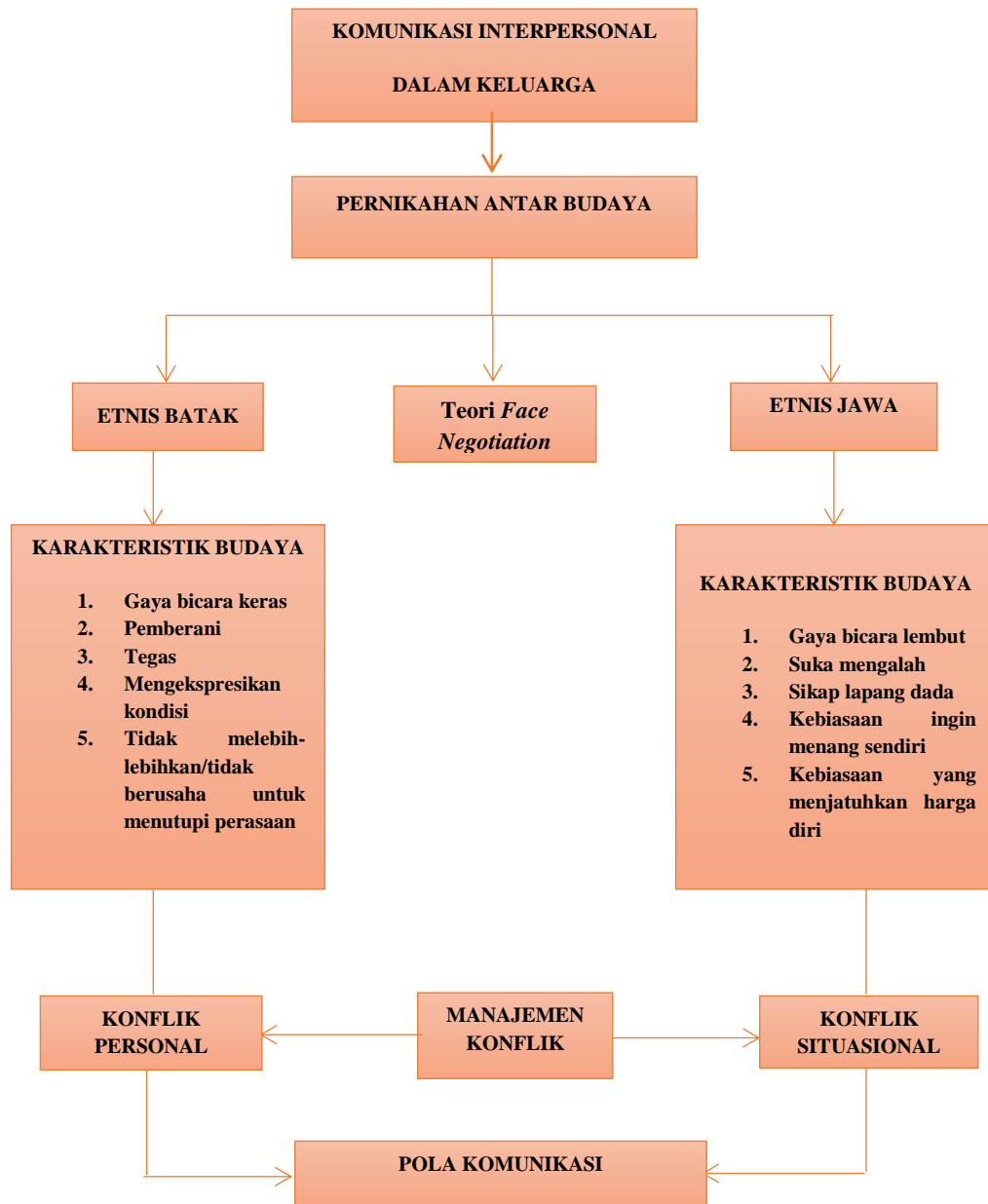
No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Hadawiyah, Agustus (2016)	(Komunikasi Antar Budaya Pasangan Beda Etnis) jurnal lentera komunikasi vol.2, no.1, 2016 ISSN: 2442-2991	Peneliti melakukan analisis mengenai Perjuangan Komunikasi Antarbudaya antara etnis Jawa dan etnis Sulawesi. penelitian bertujuan untuk menyelidiki bagaimana keharmonisan komunikasi antar budaya, bagaimana proses menyamakan diri Persepsi dalam membangun interaksi dalam bingkai perbedaan budaya. Analisis teknis dari data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. (hadawiyah, 2016)	Peneliti melakukan analisis mengenai pernikahan etnis batak dan etnis jawa yang. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik dalam karakter pada setiap individu pada setiap budaya, bagaimana pola komunikasi yang digunakan, dan bagaimana cara mempertahankan hubungan yang harmonis dengan memiliki karakter yang berbeda. Analisis teknis dari data yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya menggunakan analisis deskriptif.
2.	Muhammad Alif, Maret (2016)	(Komunikasi antar budaya dalam pernikahan adat minangkabau di kota banjarbaru) Journal of communication studies vol.1, no.1, 2016.	Penelitian ini terfokus tentang bagaimana komunikasi antar budaya dalam prosesi pernikahan adat minangkabau antara suku minang, banjar dan suku jawa di banjarbaru dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Penelitian ini di deskripsikan dalam perilaku komunikasi	Peneliti melakukan analisis mengenai pernikahan etnis batak dan etnis jawa yang. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik dalam karakter pada setiap individu pada setiap budaya, bagaimana pola komunikasi yang digunakan, dan bagaimana cara

		p-ISSN : 2356-4490	dalam keluarga beda budaya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi serta menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di kota banjarbaru, fokus penelitian dalam prosesi pernikahan tiga pasangan suami-istri berbeda antar suku minang dengan suku banjar, jawa, sesama suku minang. Sumber data yang diambil yaitu menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data di lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengambilan data melalui internet, dan teknik analisis data menggunakan analisis penelitian fenomenologi oleh cresswel, 1996. (Alif, 2016)	mempertahan hubungan yang harmonis dengan memiliki karakter yang berbeda. Analisis teknis dari data yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Sumber data yang diambil sama-sama menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilapangan berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian menggunakan observasi tidak berstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi.
3.	Santa Lolita Simamora, maret (2017)	(Gaya komunikasi dalam komunikasi pasangan etnis campur di pondok cina-depok jawa barat), vol. VIII, no. 1, maret 2017. ISSN : 2579-3292	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi pasangan suami-istri etnis campur. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan perspektif etnografi komunikasi. Peneliti menggunakan metode etnografi komunikasi untuk menelaah gaya komunikasi dalam aktivitas komunikasi. Data primer diperoleh dari observasi	Peneliti melakukan analisis mengenai pernikahan etnis batak dan etnis jawa yang. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik dalam karakter pada setiap individu pada setiap budaya, bagaimana pola komunikasi yang digunakan, dan bagaimana cara mempertahankan hubungan yang harmonis dengan memiliki karakter

			partisipan dan wawancara mendalam. (Simamora, 2017)	yanh berbeda. Analisis teknis dari data yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya menggunakan analisis deskriptif.
4.	Dinata Lumban Gaol, Ichwan Azhari & Fikarwin Ziska, Juni (2019)	(Asimilasi dalam keluarga perkawinan antar etnik perempuan batak toba dan laki-laki tionghoa di doloksanggul sumatera utara). Juni 2019 ISSN: 2407-7429	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkawinan pembauran campur, keharmonisan dan faktor penting yang mendorong perkawinan campur antara perempuan batak toba dan laki-laki tionghoa di doloksanggul. Penulis menggunakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan tujuan penelitian dari hasil data di lapangan. Mengadakan analisis data secara induktif bersifat deskriptif dan lebih mementingkan proses dari pada hasil. Peneliti menggunakan metode studi kasus, dan subjek penelitian berupa peristiwa, manusia, situasi yang di observasi atau responden yang dapat di wawancarai. (Gaol et al., 2019)	Peneliti melakukan analisis mengenai pernikahan etnis batak dan etnis jawa yang. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik dalam karakter pada setiap individu pada setiap budaya, bagaimana pola komunikasi yang digunakan, dan bagaimana cara mempertahankan hubungan yang harmonis dengan memiliki karakter yanh berbeda. Analisis teknis dari data yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya menggunakan analisis deskriptif.

5.	Jean-Marc Dewaele* (2018)	(Tantangan pragmatis dalam komunikasi emosi pada pasangan antar budaya). Intercultural Pragmatics 2018; 15(1): 29–55 https://doi.org/10.1515/ip-2017-0029	Dalam menggunakan pendekatan Analisis statistik data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner online dari 429 peserta yang berada dalam hubungan antar budaya mengungkapkan pendapat yang sangat terpecah tentang tantangan pragmatis berkomunikasi emosi dengan pasangannya. Kesulitan dalam komunikasi dikaitkan untuk masalah linguistik, pragmatik dan sosiopragmatik oleh hampir tiga perempat dari peserta yang mengisi pertanyaan terbuka. Mitra dalam pasangan antar budaya menghadapi hal yang serius dan terkadang tantangan pragmatis yang sama sekali tidak terduga dalam mengkomunikasikan emosi tetapi secara umum berhasil mengatasi kendala setelah beberapa bulan.	Peneliti melakukan analisis mengenai pernikahan etnis batak dan etnis jawa yang. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik dalam karakter pada setiap individu pada setiap budaya, bagaimana pola komunikasi yang digunakan, dan bagaimana cara mempertahankan hubungan yang harmonis dengan memiliki karakter yang berbeda. Analisis teknis dari data yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya menggunakan analisis deskriptif.
----	----------------------------------	---	--	--

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Adapun gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di atas yaitu menjelaskan pernikahan antar etnis yang terjadi dengan konflik dan cara menyelesaikan masalah tersebut.

Pola komunikasi interpersonal pada keluarga terjadi pada pernikahan antar etnis, yaitu etnis batak dan etnis jawa. Etnis batak memiliki karakter dengan gaya bicara keras, pemberani, tegas, mengekspresikan kondisi, tidak berusaha untuk menutupi perasaan, sedangkan etnis jawa memiliki karakter dengan gaya bicara lebih lembut, suka mengalah, memiliki sikap lapang dada, kebiasaan ingin menang sendiri, serta kebiasaan yang menjatuhkan harga diri.

Pernikahan antar etnis batak dan etnis jawa menghadirkan konflik personal dan situasional, dalam menyelesaikan konflik tersebut menggunakan manajemen konflik dengan cara yang telah ditentukan agar dapat terciptanya pola komunikasi yang efektif dalam mempertahankan hubungan yang harmonis dalam pernikahan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam buku metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling, Penelitian kualitatif merupakan proses tahapan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dapat berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari sumber atau subjek yang akan diamati. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk dapat mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman dalam berbagai kondisi dan situasi serta fenomena realitas dalam suatu latar yang khusus. (Tohirin, 2016)

Metode pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian ini bagaimana komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antar etnis batak dan etnis jawa di kecamatan Batu Aji kota, dapat diteliti dengan menggambarkan situasi, proses dan tingkah laku serta pemahaman setiap individu dalam melakukan interaksi komunikasi dalam suatu pernikahan, bagaimana peran suami-istri dapat hidup bersama dengan memiliki karakter dan pemahaman yang berbeda dari kebudayaan yang berbeda untuk menciptakan suatu komunikasi yang baik dalam membentuk suatu rumah tangga yang rukun dan harmonis dan dapat terhindar dari permasalahan perceraian dengan menggunakan metode kualitatif.

3.2 Sumber Data

3.2.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti yang langsung diperoleh dari sumber yang diteliti (Siswanto, 2012). Penulis akan mewawancarai keluarga Hendrik wahyu nugroho dan lastiar sirait, sumantri joko anggoro dan roida nainggolan, sujarjali dan tio rugun, dwi yanto dan ryta uli manurung. Mengenai keluarga yang tergolong pernikahan antar etnis jawa dan batak di kecamatan Batu Aji Kota Batam.

3.2.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari organisasi dan umumnya tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu. Sumber data sekunder dikumpulkan penulis sebagai penunjang sumber data primer (Siswanto, 2012). Sumber yang akan digunakan penulis adalah berupa buku panduan. Jurnal yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antar etnis batak dan etnis jawa.

3.2.3 Responden dan Informan Penelitian

Pemilihan responden dan informan yang dipilih oleh penulis berasal dari perpaduan antara etnis jawa dan etnis batak yang bersatu di dalam pernikahan dan dengan memiliki latar belakang dengan lamanya usia pernikahan yang berbeda-beda serta kondisi keluarga yang berda dalam pernikahan. Peneliti melihat bahwa

lamanya usia pernikahan dan latar belakang keluarga dalam pernikahan akan mempengaruhi tingkat hubungan antr pasangan dengan memiliki karakter yang berbeda dari setiap individu. Adapun daftar informan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.1 Profil Narasumber

No.	Nama Narasumber	Status Narasumber	Deskripsi Narasumber
1	Hendrik Wahyu Nugroho	Subjek 1	Subjek pertama beralamat di pendawa asri kecamatan Batu Aji. Hendrik Wahyu Nugroho berasal dari etnis jawa dan lastiar Sirait berasal dari etnis batak. Pernikahan informan sudah berlangsung selama 11 tahun tetapi belum memiliki seorang anak.
2	Lastiar Sirait		
3	Sumantri Joko Anggoro	Subjek 2	Subjek kedua beralamat di perumahan permata laguna kecamatan Batu Aji. Sumantri Joko berasal dari etnis jawa dan Roida Nainggolan berasal dari etnis batak. Pernikahan informan sudah berlangsung selama 11 tahun dan sudah memiliki tiga orang anak.
4	Roida Nainggolan		
5	Sujarjali	Subjek 3	Subjek ketiga beralamat di perumahan maitri indah kecamatan Batu Aji. Sujarjali berasal dari etnis jawa dan Tio Rugun berasal dari etnis batak. Pernikahan informan sudah berlangsung selama 20 tahun dan sudah memiliki seorang anak.
6	Tio Rugun		
7	Dwi yanto	Subjek 4	Subjek keempat beralamat di perumahan maitri indah kecamatan Batu Aji. Dwi Yanto berasal dari etnis jawa dan Ryta Uli Manullang berasal dari etnis batak. Pernikahan informan sudah berlangsung selama 3 tahun dan sudah memiliki seorang anak.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara Mendalam

Dalam penelitian kualitatif wawancara mendalam (*indepht interview*) dapat dilakukan dengan cara wawancara tidak berstruktur dan dalam wawancara ini lebih diutamakan pertanyaan terbuka (Tohirin, 2016). Data yang dapat dikumpulkan melalui wawancara adalah data verbal yang dapat diperoleh melalui percakapan atau Tanya jawab dari informan yang diwawancarai. Agar wawancara lebih efektif serta data yang diperoleh dapat terdeskripsikan sebaiknya selama melakukan wawancara menggunakan instrument pembantu seperti alat perekam (*tape recorder*) dan pastikan terlebih dahulu bahwa informan tidak merasa keberatan jika dalam proses wawancara seluruh isi wawancara direkam

Dalam teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, pewawancara dapat menggali informasi mengenai latar belakang kehidupan keluarga yang sudah menikah yang berasal dari kebudayaan batak dan jawa. Menggali informasi dari lingkungan dan masyarakat sekitar, seperti: tetangga, keluarga terdekat, dan beberapa objek yang bersangkutan (suami-istri) yang memiliki latar belakang dari pernikahan dengan berbeda budaya, bagaimana proses komunikasi disetiap keluarga dalam berinteraksi dengan pasangannya masing-masing dalam kesehariannya dalam menggabungkan pola pikir dan pendapatnya untuk terhindar dari permasalahan rumah tangga dan menyelamatkan hubungan pernikahannya.

3.3.2 Observasi Tidak Berstruktur

Observasi tidak terstruktur merupakan suatu kegiatan pengamatan yang tidak dipersiapkan secara teratur tentang apa yang akan diobservasikan, dan hal ini dilakukan Karena peneliti tidak mengetahui secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam penelitian kualitatif observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak ada persiapan secara sistematis mengenai apa yang akan diobservasikan. (Sugiyono, 2012)

Dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan informan dengan mengajukan berbagai pertanyaan peneliti akan melakukan pengamatan terhadap informan mulai dari bahasa tubuh, cara meresponi setiap pertanyaan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang menarik, melakukan analisis dan membuat kesimpulan dari kegiatan observasi tersebut.

3.3.3 Dokumentasi

Selain melakukan pengamatan dan wawancara, data untuk penelitian kualitatif dapat diperoleh dari kegiatan pencatatan dari lapangan atau dokumentasi, yang artinya peneliti melakukan pencatatan dari apa yang dilihat dalam proses penelitian saat di lapangan (Tohirin, 2016). Catatan hasil penelitian kualitatif adalah berbentuk deskriptif yang isinya tentang latar belakang pengalaman, orang, tindakan, serta isi dari pembicaraan.

Dokumentasi terdiri atas dua bagian, yaitu pertama, deskriptif adalah suatu catatan tentang yang sedang dilihat saat itu, yang benar-benar memang terjadi saat itu sesuai dengan yang diamati saat itu sesuai dengan tujuan penelitian, didengar dan diamati dengan menggunakan alat indera peneliti. Kedua, komentar, tafsiran, pemikiran dan pandangan peneliti dengan yang sedang dilihat. (Tohirin, 2016)

Penulis mengumpulkan data berupa dokumentasi adalah melalui pasangan suami istri yang berbeda budaya seperti: catatan-catatan kecil selama berlangsungnya wawancara, foto pasangan suami-istri, hasil wawancara yang diperoleh dari informan berupa rekaman, foto copy akte pernikahan, dan foto copy kartu tanda penduduk setiap informan.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument dalam penelitian tersebut adalah peneliti itu sendiri. Peneliti adalah instrumen yang sangat efektif dalam proses kegiatan mengumpulkan data. Hal ini karena dalam proses penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya secara partisipatif. Manusia sebagai instrument penelitian harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kejujuran, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim. (Tohirin, 2016)

Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga perlu divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif dapat melakukan penelitian dilapangan. Instrument yang

digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan wawancara berupa daftar pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti. Wawancara adalah suatu proses interaksi Tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dan objek peneliti untuk mendapatkan suatu jawaban atau kejelasan dari masalah yang akan diteliti.

Penelitian kualitatif sebagai instrument berfungsi menetapkan pada fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan aktivitas pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data serta membuat kesimpulan atas semua hasil penelitian.

3.5 Metode Analisis

Analisis data dilapangan model Miles and Huberman menyatakan bahwa Analisi data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam tahapan tertentu (Sugiyono, 2012). Pada saat melakukan wawancara, peneliti harus melakukan analisis yang diwawancarai. Miles and Huberman (1984) menyatakan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data di mulai dengan

membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel, dan bagan.

3. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data, penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. (Sugiyono, 2012)

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Berdasarkan keterangan diatas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan kebenaran data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan study dokumentasi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh oleh penulis dengan menggunakan teknik wawancara mendalam serta melakukan proses observasi dan juga dokumentasi dirumah subjek maka penulis juga melakukan proses reduksi data. Reduksi adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan

tertulis di lapangan. Reduksi data bertujuan untuk melakukan pemilihan data yang penting, melakukan penyederhanaan data dengan cara merangkum, dan membuang data yang dianggap peneliti tidak dibutuhkan. Selama proses penelitian berlangsung banyak data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang membuat peneliti lebih sulit dalam melakukan reduksi data dalam hasil penelitian ini dan banyak data-data yang hasil penelitiannya harus di cek validitasnya.

Proses dalam memilah-milah hasil data penelitian, penulis melakukan pemilahan mulai dari awal penelitian berlangsung, membuat daftar pertanyaan wawancara dan observasi, dan hal-hal penting lainnya untuk menguatkan tingkat kredibilitas data. Setelah proses pemilahan selesai maka data yang tidak diperlukan di buang untuk mendapatkan data yang paling tepat. Setelah proses pemilihan data yang diperlukan selesai dan data tersebut di rangkum sesuai dengan kebutuhan data penulis, seperti mengenai karakter, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, kebiasaan-kebiasaan yang disukai dan yang tidak disukai setiap pasangan suami-istri, cara yang digunakan untuk menyelesaikan konflik, dan cara untuk tetap menjaga keharmonisan rumah tangga dalam pernikahan setiap informan. Setelah itu peneliti mencari data dari hasil penelitian yang dapat diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi untuk dapat dijadikan menjadi hal-hal yang paling penting dan kemudian dijelaskan serta dipaparkan ke dalam dalam bentuk kalimat deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dialami dari keempat subjek dengan melakukan pernikahan antar Etnis yaitu antara Etnis Jawa dan Etnis Batak. Berikut ini adalah perbedaan-perbedaan dari kisah yang terjadi dalam pernikahan antar Etnis yang dialami oleh informan.

3.6 Kredibilitas data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan dan kebenaran terhadap data hasil penelitian kualitatif, dan kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012). Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan analisis triangulasi teknik. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara, serta berbagai waktu. Untuk menguji kebenaran dari data yang diperoleh, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik.

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data pada sumber yang sama dengan cara atau teknik yang berbeda (Sugiyono, 2012). Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Bila dengan pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semua benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.

Dalam penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara, observasi, dan survey. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengatur kebenarannya. (Sugiyono, 2012)

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi yang dilakukan dalam penelitian adalah berada di kecamatan Batu Aji di kota. Adapun jadwal yang telah dibuat penulis dalam melakukan proses penelitian, yaitu:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Maret 2019			April 2019				Mei 2019				Juni 2019				Juli 2019				Februari 2020			
		2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	
1	Pengajuan Judul	■																						
2	Penyerahan BAB I				■																			
3	Penyerahan BAB II							■																
4	Penyerahan BAB III											■												
5	Pengolahan data													■										
6	Penyerahan Laporan																			■				